



Kontekstualisasi Misi Terhadap Budaya Bakar Batu Suku Lani dan Implementasinya bagi Gereja Injili di Indonesia (GIDI) Jemaat Jigunikime Puncak Jaya Papua

Debortje Setriani Manafe^{1)*}, Tekies Morib²⁾, Risart Pelamonia³⁾

¹²³⁾ Institut Injil Indonesia

* didey24@gmail.com

Abstrak

Bakar Batu merupakan adat istiadat memasak makanan menggunakan batu panas. Bakar Batu berfungsi sebagai tradisi makan bersama, berkumpul, mengungkapkan rasa syukur, saling berbagi, dan damai. Bakar Batu merupakan warisan nenek moyang suku Lani yang dilakukan apabila merasa bingung, takut, lemah dan sakit. Ritual ini dilakukan untuk mencari petunjuk sehingga mereka terlibat dalam kuasa gelap. Kontekstualisasi misi terhadap budaya Bakar Batu Suku Lani bukanlah Bakar Batu yang bertujuan makan bersama melainkan Bakar Batu yang mengadakan ritual gaib yang bertentangan dengan Alkitab. Rumusan masalahnya adalah Bagaimana implementasi kontekstualisasi misi terhadap budaya Bakar Batu Suku Lani bagi jemaat Jigunikime? Tujuan penelitian untuk menjelaskan bahwa dengan memakai model kontekstualisasi misi yang tepat, maka jemaat Jigunikime dapat memberitakan Injil melalui kontekstualisasi budaya Bakar Batu. Metode yang digunakan adalah metode penelitian studi kasus dan analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Respondennya adalah 60 jemaat dari usia 25 tahun ke atas. Dari 60 jemaat yang aktif ke gereja hanya 35 orang, Jadi, sampel yang diambil 35 orang jemaat. Instrumen pengumpulan informasi yang dipakai dalam riset ini adalah angket dan wawancara. Hasil yang didapat dalam riset ini yaitu jemaat Jigunikime dapat memakai 3 model kontekstualisasi misi yakni transformasi: Melalui kebudayaan, Allah berhubungan dengan seseorang saat seseorang diperbaharui Allah, hingga budayanya pula diperbaharui (2 kor 5:17). dan model akomodasi: tindakan menghormati serta keterbukaan kepada budaya asli yang dilakukan di dalam tindakan, sikap, dan pendekatan praktis kontekstualisasi misi. Serta model transendental, menjadi tekanan utamanya adalah pengalaman individu sehingga praktisi kontekstualisasi harus orang dari budaya itu sendiri.

Kata kunci: Kontekstualisasi Misi, Budaya Bakar Batu, Implementasi

Abstract

Bakar Batu is a custom to cook food using hot stones. Bakar Batu works as a tradition of eating together, gathering, expressing gratitude, sharing, and peace. Bakar Batu is an ancestral heritage of the Lani tribe which is done if you feel confused, afraid, weak, and sick. This ritual is done to look for clues so that they are involved in the dark power. The contextualization of the mission to the Bakar Batu culture of the Lani Tribe is mentioned as Bakar Batu which aims to eat together, but Bakar Batu performs magical rituals that are contrary to the Bible. The formulation of the problem is how to implement the mission contextualization of the Bakar Batu Lani culture for the Jigunikime congregation? The purpose of the study is to explain that by using the right mission contextualization model, the Jigunikime congregation can express through the contextualization of the culture of the Bakar Batu Bible. The method used is a case study research method and content analysis with a qualitative approach. The respondents were 60 congregations aged 25 years and over. Of the 60

active members of the church, only 35 people. So, the sample taken is 35 people. The information collection instruments used in this research were questionnaires and interviews. The result of this research is that the Jigunikime congregation uses 3 models of mission contextualization, namely transformation: Through culture, God relates to someone when someone is God until the culture is also developed (2 Cor 5:17). and the accommodation model: an attitude of respect and respect for indigenous cultures that is carried out in actions, attitudes, and practical approaches to mission contextualization. As well as the transcendental model, the main emphasis is on individual experience so contextualization practices must be people from the culture itself.

Keywords: *Mission Contextualization, Burning Stone Culture, Implementation*

PENDAHULUAN

Allah memberikan dua Amanat kepada manusia, berkenaan dengan hubungan manusia dengan alam, yaitu pertama adalah amanat kebudayaan.¹ (Kej. 1:26-28) Amanat untuk mengelola dan melestarikan semua ciptaan Allah. Tujuan dan motivasi mandat kultur untuk memuliakan Sang Pencipta (Kel. 20:2-6). Maka dalam melakukan mandat kultur, orang wajib kedekatan yang baik dengan Allah, sehingga dalam penerapan mandat kultur dapat dikerjakan dengan baik.² Manusia juga diberi daya kreativitas yang tinggi dalam melaksanakan mandat kebudayaan, namun sejak manusia jatuh dalam dosa hubungan manusia dengan Allah menjadi rusak dan tidak dapat melakukan mandat sesuai dengan yang dikehendaki Allah. Oleh sebab itu, Allah berinisiatif untuk memulihkan hubungan tersebut dan Allah mewujudkannya dengan mengutus anak-Nya yang Tunggal yaitu Yesus Kristus.³ Ia hadir dalam kebudayaan Yahudi menjadi bayi yang miskin, hidup-Nya penuh penderitaan dan kemudian Ia dibawa ke Golgota untuk disalibkan. Dalam karya penebusan-Nya, Allah bekerja melalui budaya dan Allah di atas budaya, bahkan Allah melintasi budaya. Dengan demikian, Allah memberikan mandat kebudayaan sebagai jembatan dalam memulihkan hubungan-Nya dengan manusia.

Amanat yang kedua yaitu memberitakan Injil⁴ (Matius 28:18-20), Amanat ini merupakan tugas esensial dari gereja. Gereja diutus menjadi duta Allah untuk memberitakan kerajaan-Nya dan menghadirkan *shalom* bagi dunia. Isi Amanat pemberita Injil yaitu perintah kepada gereja untuk pergi, menjadikan semua bangsa menjadi murid, dengan membaptis dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan mengajarkan segala sesuatu yang diperintahkan Tuhan Yesus.⁵ “Jadikanlah semua bangsa menjadi murid” ini berarti gereja harus pergi ke seluruh dunia kepada yang mereka belum mendengar Injil keselamatan dan memuridkan agar mereka juga menjadi duta Allah untuk melanjutkan pelayanan yang sudah dikerjakan sebelumnya. Artinya setiap pribadi yang menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan

¹ P. Octavianus, *Identitas Kebudayaan Asia Dalam Terang Firman Allah* (Batu Malang: YPPII Dept. Literatur, 1985), 11–13.

² Yakob Tomatala, *Kontekstualisasi Misi* (Malang: Gandum Mas, 2001), 15.

³ Yakob Tomatala, *Yesus Kristus Juruselamat Dunia, Satu-Satunya Jawaban Atas Masalah Manusia* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2004), 62.

⁴ Octavianus, *Identitas Kebudayaan Asia Dalam Terang Firman Allah*.

⁵ Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003).

dan Juruselamat dan sudah menjadi murid maka mereka juga diharuskan untuk menjadi pemberita Injil bagi dunia. Memberitakan dengan kasihNya seperti Allah mengutus Anak yang Tunggal sebagai misi pertama karena kasih-Nya. Dalam (Yohanes 3:16), kasih Allah diyatakan dalam karya penebusan-Nya melalui Yesus Kristus di kayu salib. Ini tegas membuktikan bahwa Allah mengasihi orang berdosa.

Keberadaan gereja sebagai agen Allah di dalam dunia untuk melanjutkan tongkat estafet yang dikerjakan Allah melalui Yesus Kristus. Gereja adalah saksi kerajaan Allah, terpanggil untuk menunjukkan totalitas kerajaan Allah maka, gereja harus memiliki strategi misi yang sesuai dengan konteks kebudayaan yang muncul⁶. Gereja melihat kebudayaan yang dijadikan sebagai kontekstualisasi misi.⁷ Menurut David E. Setiawan, Gereja sebagai pewarta Injil hendak membungkus pesan Injil dengan budaya sesuatu masyarakat tertentu supaya pesan itu tidak menjadi asing tetapi relevan dengan kehidupan mereka. Injil akan lebih mudah dicerna berdasarkan anggapan budaya mereka.⁸

Verkuyl dalam bukunya menguraikan ada lima sikap gereja terhadap kebudayaan yaitu:

1. “Antagonis”, yaitu sikap menolak kebudayaan dan bertentangan dengan Firman Tuhan.
2. “Akomodasi” dan “Kapitulasi” sikap yang mengorbankan Injil untuk kepentingan kebudayaan.
3. “Dominasi” gereja menguasai kebudayaan.
4. “Dualisme” adalah sikap yang hendak melepaskan iman dari budaya.
5. “Pengudusan kebudayaan”

Dari kelima sikap gereja tersebut, gereja dapat menentukan sikap pendekatan kebudayaan yang dapat digunakan sebagai pendekatan misi dan kebudayaan yang tidak sesuai dengan firman Tuhan tidak dapat diterima oleh gereja. Oleh sebab itu, gereja perlu mempelajari sifat dan keunggulan serta kekurangan dari suatu kebudayaan, sehingga Injil dapat dikomunikasikan dengan baik dan dapat dipahami dalam budaya setempat. Memang disadari bahwa kebudayaan tidak dapat menyelamatkan, namun melalui kebudayaan dapat menjembatani untuk menyampaikan Kabar Baik bagi suatu daerah.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis melihat bahwa salah satu tradisi yang bisa dijembatani oleh pendekatan kontekstualisasi misi yaitu Bakar Batu, tradisi yang biasa dilakukan oleh orang Papua, Bakar Batu merupakan tradisi terpenting di Papua berupa ritual memasak bersama warga desa yang bertujuan mengucapkan syukur, bersilaturahmi, berkumpul dengan sanak saudara dan kerabat/sahabat, menanti hari bahagia (kelahiran, perkawinan adat, penobatan kepala suku), atau mengumpulkan tentara untuk berperang.¹⁰

Adat- istiadat Bakar Batu umumnya dicoba oleh warga Papua bagus di pantai tepi laut ataupun pengunungan buat memasak santapan

⁶ “Mandat Budaya,” n.d.

⁷ J.Verkuyl, *Etika Kristen Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 37.

⁸ David Eko Setiawan, “Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 177.

⁹ S.Wesley Ariarajah, *Injil Dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 40.

¹⁰ “Bakar Batu - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas,” accessed April 3, 2022, https://id.wikipedia.org/wiki/Bakar_Batu.

Tradisi Bakar Batu umumnya dilakukan oleh warga Papua baik yang tinggal di pesisir pantai maupun pengunungan untuk memasak makanan. Tradisi ini disebut dengan “Bakar Batu” atau sering disebut dengan “Barapen” dalam bahasa Biak. Proses memasak dengan menggunakan batu panasnya yang sama, tetapi cara atau proses memasaknya sedikit berbeda antara yang di pengunungan dan pesisir pantai. Untuk melaksanakan acara Bakar Batu bukan sesuatu hal yang mudah melainkan berat, sulit dan rumit, sehingga membutuhkan waktu untuk persiapan semaksimal mungkin agar acara Bakar Batu dan makan bersama dapat dilaksanakan dengan baik.

Nilai Filosofis dari “makan bersama” ataupun nan ataupun naok yang terlihat dalam kehidupan mereka tiap hari dimana untuk orang Suku Lani amat pantang buat mengatakan “ini makananku”, melainkan “ini makanan kita” (*yi anamendek yi nit ninamendek*). Untuk seseorang anak yang lagi makan daging babi (*wam naok*) tanpa memberikan dengan seseorang sahabat (*oreluk*) maka akan ditegur oleh ibunya (*agalo*) dengan mengatakan *yimendek di mendek inalik nunggui kenok inebe obari ambik, togopme nir egegu naok, mbuluk enggak naok* yang berarti “segala suatu yang dinikmati sendiri membuat tubuh beraroma busuk, kebalikannya nikmatilah makanan bersama dengan sahabat, walaupun kecil sekalipun”.¹¹

Tentang kebersamaan nenek moyang suku Lani mendapat lima pesan dari tokoh *Naruekul*. Cerita pada zaman permulaan nenek moyang suku Lani hidup dalam kondisi nyaman, rukun serta bersatu antara sesama manusia dengan lingkungan alam semesta. Tampil seseorang laki-laki (*ap* ataupun *elege*) bernama *Naruekul* yang perawakannya berbeda dari yang lain. Ketika hidupnya, *Naruekul* kerap berjalan dari dusun ke dusun serta dari satu wilayah ke wilayah yang lain alhasil *Naruekul* jadi populer. Akhirnya banyak orang jadi takut padanya, jangan-jangan orang hidup di bawah pengaruh dan kekuasaannya, kemudian timbul intrik rahasia dari sebagian orang buat menewaskan *Naruekul*. Akhirnya *Naruekul* dibunuh setelah itu dipotong-potong dan dibagikan pada warga. Penjataan bagian jenazah *Naruekul* jadi tidak seimbang, ada yang mendapat dan ada yang tidak, akhirnya masyarakat yang menginginkan pembagian jenazah *Naruekul* dibubarkan dan kembali ke kampung masing-masing (*inawitak mbolog*) dan menyembunyikan potongan jenazah *Naruekul* menjadi milik pribadi.

Suatu hari di tengah-tengah segerombol orang yang lagi berjalan melewati tempat di mana *Naruekul* dibunuh, muncullah *Naruekul* menampakkan diri pada mereka. Banyak orang yang memandang *Naruekul* jadi kecut hati, gemetar dan waswas. Tetapi, *Naruekul* memperkenalkan dirinya kalau yang berdiri di hadapan mereka sesungguhnya merupakan ia yang pernah hidup, terbunuh, terpotong-potong serta disembunyikan sebagai milik pribadi. Setelah menampakkan dirinya kemudian *Naruekul* memberikan pesan sebagai janji kepada yang menyaksikannya sebagai berikut : “Beritahukanlah kepada seluruh kelompok yang mengambil suatu bagian tubuhku itu. a. jangan menyembunyikannya sebagai milik pribadi, tetapi menjadikannya sebagai milik bersama” b. Bagian tubuhku yang diambil haruslah dinamakan *Kaneke* yang berarti engkau memiliki buah hati atau buah tubuh. c. Bagian tubuhku yang dibuat *Kaneke* (*benda sakral*). *Kaneke* adalah sumber kesuburan. d. Bagian

¹¹ Marde Christian Stenly Mawikere, “Pendekatan Penginjilan Kontekstual Kepada Masyarakat Baliem Papua,” *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 27.

tubuhku yang akan melambangkan asal mula hidupmu dan asal mula keturunanmu sepanjang masa. e. Setiap kelompok akan menjadi terpecah belah akibat perselisian antar kelompok. Setelah memberikan lima pesan tersebut kepada suku Lani kemudian terangkat ke langit.¹²

Cerita mitos suku Lani ini, sudah mereka dengar sebelum mendengar Injil tentang Tuhan Yesus. Suku Lani sudah tahu dan melakukan lima pesan tersebut. Jadi ketika mereka mendengar cerita tentang Yesus mereka langsung terima Yesus. Suku Lani di daerah Wamena menyebut nama Yesus dengan sebutan *Neruekul* atau *Yetut* yang artinya Tuhan atau Allah. Jadi budaya Bakar Batu dilakukan dengan tujuan untuk mengemban amanat dari *Neruekul* supaya tetap hidup dalam kebersamaan kesatuan dan persatuan

Dalam tradisi Bakar Batu Suku Lani melakukan ritual yang diyakini sebagai petunjuk untuk menemukan akar suatu permasalahan. Misalnya: Orang mati mendadak tanpa sakit. Orang sakit yang sulit disembuhkan dari rumah sakit. Sebelum menghadapi musuh dalam perang. Sebelum acara perdamaian perang digelar. Ketika ada sesuatu yang hilang. Sulit menemukan pemilik tanah yang pertama. Dan mencalonkan diri sebagai pimpinan (DPRD, Bupati, dan Gubernur).

Jadi, menurut suku Lani Bakar Batu merupakan warisan nenek moyang mereka ketika mereka merasa bingung, takut, lemah dan sakit, mereka semua melakukan ritual Bakar Batu untuk mencari petunjuk sehingga mereka terlibat dalam kuasa gelap.¹³ Jadi Tradisi Bakar Batu yang dimaksudkan penulis bukanlah Bakar Batu yang bertujuan makan bersama melainkan Bakar Batu yang mengadakan ritual gaib yang bertentangan dengan Alkitab.

Adapun cara-cara ritual gaib yang dilakukan suku Lani sebagai berikut:

1. Harus ada orang-orang tertentu yang melakukannya misalnya: Memanah babi pertama, meletakkan daun pertama di dalam kolam, mengambil daun *wule*, meletakkan batu pertama dalam kolam dan seterusnya . Orang tertentu yang melakukannya tanpa diketahui atas dasar dan kekuatan yang dia gunakan.¹⁴
2. Harus memperhatikan bagian-bagian tertentu. Seperti: memperhatikan asap bakar batu, asap lurus naik ke langit menandakan bahwa bisa menang, perhatikan juga saat membuka kolam barapen, dimana ada titik-titik tertentu yang masih mentah atau belum matang dengan baik itulah yang dipercayai sebagai “petunjuk arah” dan hasil barapen yang masak dengan sempurna (daun *wule* berwarna kuning terlihat mengkilat) menandakan mereka telah menemukan akar permasalahan atau kebenarannya.
3. Melalui Bakar Batu mereka menemukan pokok permasalahan atau kebenarannya, sehingga mereka percaya memiliki kekuatan tradisional yang membuat mereka berani atau nekat berperang meskipun jumlahnya sedikit.
4. Saat terjadi banyak kematian akibat perang, pimpinan perang mengadakan ritual penyembuhan dengan menggunakan acara Bakar Batu.

Empat hal di atas yang dipraktikkan dalam tradisi Bakar Batu juga digunakan sebagai petunjuk arah dalam acara-acara politik di Puncak Jaya, lebih khusus jemaat Jigunikime juga pernah ikut dalam praktik yang sama. Meskipun mereka telah mengenal Injil, mayoritas

¹² Mawikere, “Pendekatan Penginjilan Kontekstual Kepada Masyarakat Baliem Papua.”

¹³ “Tradisi Bakar Batu, Papua - Backpacker Jakarta,” n.d.

¹⁴ “Tradisi Bakar Batu, Papua - Backpacker Jakarta.”

jemaat masih terlibat dalam tradisi Bakar Batu yang berkaitan dengan ilmu gaib dan percaya bahwa ada petunjuk bagi mereka.

Dalam pra-penelitian, bapak “K” sebagai penduduk asli Puncak Jaya menjelaskan bahwa tradisi ini benar-benar terjadi dan dipraktikkan oleh seluruh warga masyarakat yang hidup dan bertempat tinggal di Puncak Jaya Papua.¹⁵ Bapak “N” mengatakan bahwa tradisi Bakar Batu masih dilakukan sampai sekarang dengan tujuan untuk meminta petunjuk kemenangan ketika pergi berperang atau ketika masuk dalam dunia politik, orang-orang melakukan Bakar Batu untuk meminta petunjuk kemenangan.¹⁶ Bakar Batu ini memiliki tujuan untuk mencari akar masalah yang sedang terjadi dan dapat memperoleh petunjuk.¹⁷

Ada dua kasus yang menjadi pengalaman penulis ketika masih melayani di Papua di Jemaat Jigunikime, dimana akibat daripada kepercayaan mencari petunjuk arah dari ritual bakar batu tersebut: Pertama dalam tahun 2010 ada seorang pemuda bernama Kitius Morib yang tenggelam dalam air ketika ia mandi di sungai besar, dan tubuhnya tidak ditemukan. Kejadian ini nyata dan acara berkabung telah berakhir dengan baik namun beberapa orang dan ayah almarhum tidak yakin kalau anaknya tenggelam di dalam air maka mereka mulai melakukan ritual Bakar Batu dengan tujuan mencari tahu siapa pelakunya yang membuat Kitius tenggelam. Mereka mulai masak Bakar Batu dan mengikuti petunjuk arah. Sampai akhirnya menemukan petunjuk arah ke honai (rumah) seorang ibu janda, Ibu itu pun masih keluarga dekat. Orang-orang itu sangat percaya bahwa mereka telah menemukan pelakunya. Beberapa hari kemudian dengan diam-diam mereka memanggil banyak laki-laki dari kampung itu, dan membunuh ibu janda itu. Sebelum mereka membunuh ibu janda itu, mereka bertanya padanya “dengan siapa kamu membunuh Kitius”? Jawab ibu itu, ”ada pelakunya” mendengar jawabnya mereka membunuh pelaku pertama dan merekapun mengejar pelaku yang kedua. Mereka menangkap pelaku kedua dan inilah pelaku menenggelamkan Kitius. Dan saat itu sang ibu dipanah mati saat sedang mandi di sungai. Melihat kejadian ini kami sebagai hamba Tuhan sangat binggung karena sangat sulit mendapat pengamanan dari aparat keamanan.

Kasus yang kedua terjadi pada tahun 2015, ada seorang mahasiswa yang bernama Tember Wanimo yang meninggal di Timika. Keluarga yang berduka adalah jemaat Jigunikime. Dalam keadaan berduka, keluarga melakukan ritual Bakar Batu untuk mencari tahu siapa yang membunuh almarhum. Dari bakar batu itu, mereka menemukan petunjuk arah ke rumah orang tuanya. Melihat petunjuk arah ini bahwa Tember meninggal bukan karena sakit melainkan orang tuanya menjadi hantu yang membunuh Tember. Ayahnya sangat marah dan ia menyuruh membunuh anak pertama, karena dianggap kakaknya Tember yang melakukan hal itu.

Ketua Klasis Mulia “YM” juga menjelaskan bahwa pembunuhan terhadap perempuan seperti ini banyak terjadi di seluruh jemaat Klasis Mulia, maka dari itu kami badan pengurus Klasis Mulia mendisplinkan jemaat yang melakukan hal ini.¹⁸

¹⁵ Prariset kepada Bapak “K”, tanggal 24 April 2021 jam 10.00

¹⁶ Prariset kepada Bapak “N”, 24 April 2021 jam 10.30

¹⁷ Wawancara kepada Bapak “R”, 24 April 2021 jam 12.45

¹⁸ Wawancara melalui telepon seluler kepada “Y” tgl 16 Mei 2021, jam 5 ,25

Suku Lani jemaat Jigunikime masih percaya bahwa manusia menjadi hantu untuk membunuh orang dengan berbagai cara seperti tenggelamkan di air, jatuh dari motor atau mati mendadak. Untuk mencari tahu penyebab atau kejadian seperti itu, maka masyarakat akan melakukan ritual Bakar Batu. Jadi menurut suku Lani, ritual bakar batu merupakan jalan keluar yang sangat baik bagi mereka.

Penulis mengamati bahwa penyebab masalah di atas adalah karena: *Pertama*, Hamba Tuhan dan Gereja Injili di Indonesia (GIDI) khususnya jemaat Jigunikime tidak bersikap tegas terhadap hal-hal yang bertentangan dengan Firman Tuhan. *Kedua*, karena kurangnya pengajaran gereja terhadap jemaat tentang Firman Tuhan yang baik dan benar. *Ketiga*, hamba Tuhan sibuk dengan kepentingan pribadi dari pada pelayanan yang Tuhan percayakan. *keempat*, kurangnya pemahaman jemaat akan firman Tuhan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas: Pendekatan Kontekstual Kepada Masyarakat Baliem Papua.¹⁹ Menelaah Dinamika Kontekstualisasi Sebagai Upaya Pendekatan Penginjilan Yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil.²⁰ Kontekstualisasi Marari Sabtu sebagai Jembatan Misi Injil terhadap Parmalim.²¹ Menjembatani Injil dan Budaya Dalam Misi melalui Metode Kontekstualisasi.²² Perjumpaan Injil dan Tradisi Jawa Timuran dalam pelayanan Misi Kontekstual.²³ Kontekstualisasi Sebagai Sebuah Strategi Dalam Menjalan Misi: Sebuah Ulasan Literatur.²⁴ Dalam artian, penelitian yang telah dilakukan sebelumnya lebih banyak menyinggung tentang Kontekstualisasi sebagai strategi misi sebagai alat pemberitaan Injil.

Berdasarkan pencarian *online* melalui *google scholar* tentang Kontekstualisasi Misi Terhadap Budaya Bakar Batu Suku Lani, belum ada penulisan yang membahas secara khusus Kontekstualisasi Misi Terhadap Budaya Bakar Batu Suku Lani di Gereja Injili Di Indonesia Jemaat Jigunikime Puncak Jaya Papua

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalahnya adalah Bagaimana implementasi kontekstualisasi misi terhadap budaya Bakar Batu bagi jemaat Jigunikime? Tujuannya untuk memperoleh model praktis tentang kontekstualisasi misi, supaya jemaat Jigunikime di Puncak Jaya Papua dapat memberitakan Injil melalui kontekstualisasi budaya Bakar Batu, Dengan asumsi melalui model kontekstualisasi misi Jemaat Jigunikime Puncak Jaya Papua melakukan kontekstualisasi misi melalui budaya Bakar Batu, maka Injil dapat dikomunikasikan secara efektif.

¹⁹ Mawikere, "Pendekatan Penginjilan Kontekstual Kepada Masyarakat Baliem Papua."

²⁰ Marde Christian Stenly Mawikere, "Menelaah Dinamika Kontekstualisasi Sebagai Upaya Pendekatan Penginjilan Yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 496–512.

²¹ Raffles P Sabbath, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia, "Kontekstualisasi Marari Sabtu Sebagai Jembatan Misi Injil Terhadap Parmalim," *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)* 3, no. 1 (2022): 63–76.

²² Setiawan, "Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi."

²³ Krido Siswanto, "Perjumpaan Injil Dan Tradisi Jawa Timuran Dalam Pelayanan Misi Kontekstual," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 61–66.

²⁴ Rahmiati Tanudjaja, "Kontekstualisasi Sebagai Sebuah Strategi Dalam Menjalankan Misi: Sebuah Ulasan Literatur," 2000.

KAJIAN LITERATUR

Kontekstualisasi Misi

Kontekstualisasi adalah proses yang terus berlangsung dalam upaya membuat Injil diterima dan dipahami oleh penerima dalam budaya yang dinamis, baik secara politik, sosial, dan ekonomi. Kontekstualisasi adalah upaya untuk mengklarifikasi pertanyaan-pertanyaan yang benar dalam budaya tertentu sesuai dengan Kitab Suci tanpa adanya kontaminasi dari kebenaran itu sendiri. Pada saat yang sama, membuktikan bahwa iman Kristen (serta kontekstualisasi) tidak dapat dipisahkan dari budaya. Oleh karena itu, penting bagi para misiolog dan teolog untuk memahami bagaimana budaya berhubungan dengan Kitab Suci sebelum mereka mempraktikkan kontekstualisasi dalam pelayanan.²⁵ Jika orang Kristen memiliki pengetahuan Alkitab tanpa pengetahuan tentang masyarakat di sekitar mereka, mereka akan menyatakankan suatu berita yang tidak relevan dan sama sekali tanpa arti. Di sisi lain, jika orang Kristen hanya memiliki pemahaman tentang budaya di sekitar mereka tanpa pemahaman tentang Injil dan dosa, mereka tidak memiliki berita untuk disampaikan.²⁶

Hesselgrave mengutip pandangan Nichollas mendefinisikan bahwa kontekstualisasi sebagai terjemahan dari isi hati Allah yang tidak berubah ke dalam bentuk verbal yang berarti bagi orang-orang di dalam kebudayaan mereka yang terpisah dan di dalam situasi eksistensial mereka. Kontekstualisasi sebagai upaya untuk mengkomunikasikan pesan, karya, perkataan dan kehadiran Allah dalam cara yang setia pada pernyataan Allah diungkapkan di dalam ajaran Alkitab, dan bermakna bagi responden dalam konteks budaya dan eksistensial masing-masing.²⁷

Model-Model Kontekstualisasi²⁸

Beberapa misiolog masa kini telah berhasil memetakan kategori model-model kontekstualisasi yang ada. Misalnya, D. Hesselgrave mengusulkan empat model kontekstualisasi: liberal, neo-liberal, neo-ortodoksi dan ortodoksi. S. Bevans mengusulkan enam model: antropologis, penerjemahan, praksis, sintetik, semiotik dan transendental. D. S. Gilliland menggunakan lima model pertama dari model Bevans dan ia menggantikan model transendental dengan model kritis. Penulis akan menjelaskan model tersebut satu per satu:

Pertama, Model Hesselgrave. Menurutnya model liberal merupakan akomodasi sinkretistik. Metode ini berusaha menemukan kebenaran baru melalui dialog kompromi antara keyakinan yang berbeda dan hasilnya adalah injil sinkretistik baru. Sedangkan model neo-liberal dan neo-ortodoksi dapat dipahami sebagai akomodasi kenabian. Kedua model di atas berusaha mencari metode yang dapat dipakai untuk menyatakan kebenaran sesuai dengan konteks penerima kebenaran itu. Bagi neo-liberal, konteks utama adalah perjuangan politik. Bagi neo-ortodoksi, konteks utama adalah ketegangan

²⁵ Chresty Thessy Tupamahu, "Kontekstualisasi Misi Melalui Tradisi Pukul Sapu Di Desa Morella," *Missio Ecclesiae* 5, no. 2 (2016): 153–68, <https://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/63>.

²⁶ Tanudjaja, "Kontekstualisasi Sebagai Sebuah Strategi Dalam Menjalankan Misi: Sebuah Ulasan Literatur."

²⁷ David J Hesselgrave, *Kontekstualisasi: Makna Metode Dan Model* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 54.

²⁸ Tanudjaja, "Kontekstualisasi Sebagai Sebuah Strategi Dalam Menjalankan Misi: Sebuah Ulasan Literatur."

secara dialektis antara sejarah yang terus berlangsung dan firman Tuhan. Dalam proses kontekstualisasi, neo-liberal lebih memberi nilai pada wawasan teologis, sedangkan neo-ortodoksi lebih menkankan pada Roh Allah. Akibatnya, model neo-liberal adalah hermeneutik politis dari injil yang mengajak manusia untuk membuat dunia ini menjadi tempat yang lebih baik. Hasil dari model neo-ortodoksi adalah orang akan memperoleh pemahaman rohani dan identitas rohani di dalam Kristus. Di sisi lain, model ortodoksi adalah akomodasi apostolik. Metode ini mencoba membangun landasan yang sama dimana orang tidak dapat mempercayai kebenaran Injil yang bersifat suprakultural. Hasilnya adalah transformasi orang-orang yang percaya kepada Kristus.

Kedua, Model Bevans. Menurutnya, model antropologi budayalah yang mengatur teologi, bukan Kitab Suci atau tradisi. Teologi kontekstual tidak berarti memasukkan anggur lama yang sudah teruji ke dalam botol baru. Teologi kontekstual berarti mengembangkan anggur yang sama sekali baru. Model ini tidak melihat bahwa budaya bisa jahat atau korup. Sedangkan model penerjemahan mengakui bahwa esensi dari kekristenan adalah suprakultural. Oleh karena itu, meskipun budaya diakui penting dan harus diperhitungkan dengan serius, namun akhirnya berita yang bersifat suprakultural itulah yang harus menjadi acuan. Dengan kata lain, esensi kekristenan harus dipegang dengan teguh, meskipun pada saat usaha pemeliharaan terhadap esensi kekristenan itu bertentangan dengan budaya.

Pengertian dari model praksis sama dengan model neo-liberal (lihat penjelasan model neo-liberal di atas). Ini merupakan proses yang terus menerus seperti sebuah siklus. Sementara itu, pelaku model sintetik percaya pada penerapan universal dari berita iman Kristen di setiap budaya. Dari model ini terdapat ciri-ciri yaitu keterbukaan dalam berdialog dengan budaya lain. Bentuk dialog di sini dalam pengertian Hegelian, yaitu dialektis. Oleh karena itu, berita iman Kristen dapat ditransformasikan dan diperkaya dalam proses dialog itu oleh banyak budaya. Pada model semiotik Kristus diyakini dapat ditemukan dalam nilai, simbol dan pola perilaku dalam sebuah budaya, serta dalam situasi dan peristiwa yang mempengaruhi budaya. Oleh karena itu, praktisi model semiotik menggunakan simbol, dan tanda serta isu-isu yang sudah dikenal oleh orang-orang yang menjadi penerima dalam pengkomunikasian injil. Pada model transendental yang menjadi tekanan utamanya adalah pengalaman pribadi. Praktisi yang paling tepat untuk melakukan teologi kontekstual adalah orang yang berpartisipasi dalam sebuah konteks. Dengan kata lain, praktisi kontekstualisasi harus orang dari budaya itu sendiri.

Ketiga, Model Gilliland. Kelima model Gilliland yang pertama sama dengan yang diajukan oleh Bevans. Tambahan dari Gilliland adalah model kritis yang diinspirasi oleh P. Hiebert di mana mereka melihat bahwa setiap model memiliki kekuatannya sendiri dan fungsi yang khusus. Oleh karena itu, pendekatan yang bersifat komprehensif pada kontekstualisasi menuntut penggunaan semua ide dari semua model yang ada sesuai dengan penekanan dan tuntutan situasi tertentu.²⁹

Latar Belakang Budaya Bakar Batu Budaya Bakar Batu Secara Umum

²⁹ Tanudjaja.

Masyarakat Papua melakukan kreatifitas yang diciptakan sendiri sesuai dengan ide yang dipikirkan. Salah satunya tradisi yang mereka lakukan yaitu Bakar Batu. Bakar Batu dilakukan untuk memasak hasil kebun maupun hasil buruan. Masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pesisir pantai maupun pegunungan Papua pada umumnya memiliki ide yang sama mengenai Bakar Batu yaitu memasak menggunakan batu panas. Namun ada perbedaan antara pegunungan dengan pesisir pantai seperti cara memasak, cara mengatur makan. Masyarakat daerah pegunungan membuat kolam kurang lebih satu meter dalamnya, kemudian memasukan daun, batu panas, sayur-sayuran dan daging di dalam kolam kemudian ditutup dengan tanah. Sedangkan cara mengatur makan, terlebih dahulu pemimpin Bakar Batu mengarahkan masyarakat duduk dengan bentuk kelompok yang terdiri dari empat atau lima orang, kemudian membagi makanan (sayur, daging, petatas) sesuai dengan kelompok yang sudah di bentuk. Untuk membagi makanan harus mengikuti intruksi dari pemimpin Bakar Batu.

Perbedaan cara memasak daerah pesisir pantai yaitu memasak tidak menggunakan kolam, setelah batu panas dipindahkan dari bara api, bara api diratakan lalu di alas dengan daun, kemudian memasukkan makanan (sayur, daging dan petatas) kemudian ditutup dengan daun. Jika tidak yakin dengan proses masaknya maka mereka membuat api di atasnya.³⁰ Cara makan pun berbeda mereka tidak punya ide untuk satu yang membagikan kepada yang lain supaya semua dapat bagian, namun mereka mengambil dan memilih sesuai dengan selera mereka masing-masing.

Budaya Bakar Batu Secara Khusus

Nenek moyang suku Lani yang berasal dari Wamena, kemudian tersebar di pegunungan Papua. Suku Lani merupakan salah satu suku terbesar di Papua. Dimanapun suku Lani berada, pasti ada acara Bakar Batu dengan cara atau ciri khas masyarakat yang sama. Sejarah Bakar Batu terjadi sejak suku Lani meninggalkan lembah Baliem (Wamena).³¹ Suku Lani percaya bahwa nenek moyang mereka keluar dari lubang gua tanpa bawa api, kapak dan segalanya, yang keluar bersama-sama hanya anjing dan yang mereka bawa hanya anak panah. Nenek moyang Suku Lani menemukan bibit labu di dalam jepitan telinga anjing. Jadi bagi suku Lani sangat menghargai anjing dan mereka sangat melarang untuk tindakan membunuh anjing.

Mereka juga menyebut anjing "*ninambunu*" artinya (teman atau sahabat) karena anjing selalu mendampingi mereka siang dan malam. Melalui anjing suku Lani menemukan biji labu dan mentimun, yang dapat digunakan untuk "*koteka*" (alat menutup kemaluan pria) dan juga untuk dimakan. Anjing juga membantu mereka dalam berburu (babi, rusa, kus-kus dan lain-lain). Anjing juga pandai menemukan jalan pintas melalui gunung-ke gunung.³² Dengan alasan demikian suku Lani menganggap anjing sebagai sahabat mereka. Pada awal mulanya Suku Lani tidak tahu cara buat api dan hidup tanpa api bahkan hidup apa adanya.

Pertama kalinya, suku Lani menemukan api dengan menggunakan tali dan membuat Kapak Batu dengan batu. Disitulah awal mulainya suku Lani belajar bakar, dan juga masak. Leluhur suku Lani menemukan ide masak menggunakan batu panas kerana, waktu itu mereka

³⁰ "(1531) Tradisi Bakar Batu Masyarakat Kei | JEJAK ANAK NEGERI (28/08/19) - YouTube," n.d.

³¹ W.Elabi D. Scovi, Y.Kogoya, *Sejarah Injil Masuk Di Wilaya Suku Lani* (Jakarta: Andi Offset, 2009), 13.

³² D. Scovi, Y.Kogoya, *Sejarah Injil Masuk Di Wilaya Suku Lani*.

belum buat honai (rumah) sehingga mereka tinggal di dalam gua-gua sebagai tempat (rumah) tinggal Suku Lani. Sejak itulah mereka mulai menciptakan budaya Bakar Batu. Awalnya batu yang panas itu dibuang di rumput-rumput yang hijau ternyata rumput yang kena batu panas dapat terhanguskan, dari sinilah mereka mencoba menggunakan batu panas untuk memasak makanan. Batu yang dibakar tidak semua batu bisa melainkan batu tertentu, misalnya batu berbentuk halus yang berbulat-bulat disebut dengan *jugum tumbu*.

Awalnya Bakar batu untuk mengelola makanan sehari-hari mereka, namun suku ini selalu hidup berkelompok maka harus saling berbagi satu sama lain sehingga ini membuat para leluhur berpikir, cara masak dalam jumlah yang banyak supaya kelompok masyarakat yang sangat banyak itu bisa dapat makan. Inilah ide atau pemikiran awal mengenai Bakar Batu dan proses perjalanan suku Lani di pegunungan Papua.

Pengertian Bakar Batu

Bakar Batu adalah teknik masak memasak menggunakan batu panas. Batu dibakar sampai menjadi panas dan merah kemudian digunakan sebagai media untuk memasak makanan yang masih mentah, yang sudah disiapkan. Aulia Amani, dalam artikel menuliskan bahwa :

Disebut "bakar batu" karena orang Papua memasak menggunakan batu yang terlebih dahulu dibakar. Bakar batu merupakan tradisi budaya nenek moyang orang Papua dan diwariskan sampai sekarang. Bakar batu dari bahasa Lani bisa disebut "*lago lakwi*" yang artinya 'membakar' atau 'memasak' segala jenis makanan menggunakan batu, bukan menggunakan kompor atau alat teknologi modern lainnya. Sesuai dengan namanya, dalam memasak dan mengelola makanan untuk pesta, suku-suku Papua menggunakan metode bakar batu. Orang Paniai menamakan "*gapii*" atau "*mogo gapii*" Orang Wamena menamakan "*kit oba isago*" sedangkan orang Biak menamakan dengan "*barapen*". Dan istilah "*barapen*" lebih dikenal dan dipakai secara umum.³³

Banyak suku dan bahasa yang ada di Papua menyebut Bakar Batu sesuai dengan bahasa mereka masing masing seperti suku Wano menyebutnya "*yugum bane icaku*" artinya masak dengan batu panas, suku Kimyal menyebutnya "*girik bleikop*" artinya kita Bakar Batu, suku Doufle menyebut "*Peki Fipae*" masing-masing suku menyebut dengan bahasa sendiri tetapi sama maknanya.

Tata Cara Atau Pelaksanaan Tradisi Bakar Batu

Proses Persiapan³⁴

Persiapan bakar batu awalnya harus rapat kecil terlebih dahulu di honai laki-laki untuk membicarakan dan didata berapa banyak daging yang akan dimasak. Karena persiapan batu dan kayu ditentukan sesuai dengan babi yang akan dipotong. Melalui hasil pertemuan ini, mereka mengumumkan kepada seluruh masyarakat untuk antusias mempersiapkan diri.³⁵ Pada tahap persiapan ini, Aulia Amani menjelaskan bahwa:

³³ Aulia Amani, *Upacara Bakar Batu Di Papua* (Jakarta: Clideshare, 2015), 1.

³⁴ "Arti Upacara Bakar Batu Bagi Orang Papua - MerahPutih," n.d.

³⁵ "Yuk Nikmati Kekayaan Budaya Papua Di Sarinah – [Http://Www.Kalderanews.Com](http://Www.Kalderanews.Com)," n.d.

“Tahap persiapan diawali dengan pencarian kayu bakar dan batu yang akan digunakan untuk memasak. Batu dan kayu bakar yang disusun dengan urutan sebagai berikut: di bagian paling bawah, batu-batu besar yang telah digunakan diletakkan terlebih dahulu. Taruh di atasnya kayu bakar yang kecil-kecil, kemudian ukuran sedang di atasnya, susun batu yang kecil-kecil di atasnya, tambahkan kayu besar-besar, susun kayu dengan rapi di atasnya lalu angkat/naikan batu-batu yang sudah disiapkan. Bagian atasnya ditutup dengan daun-daunan untuk menutupi batu-batuan yang sudah tertata rapi. Kemudian tumpukan itu dibakar sampai kayunya habis terbakar dan batu-batu menjadi panas. Proses ini memakan waktu sekitar 4-5 jam, semua ini dikerjakan oleh laki-laki. Namun sebelum di bakar dalam api, harus dipanah babi yang sudah siap dipotong. Babi sudah bersihkan bulunya dan di belah dengan secara teratur. Jika acara bakar batu dilaksanakan untuk mencari tanda/petunjuk, maka yang memanah babi kepala suku, tetapi jika acara hanya ucapan syukur maka yang memanah babi tidak harus kepala suku”.³⁶

Selain dari apa yang sudah Aulia Amani jelaskan di atas, biasanya sebelum memulai masak, terlebih dahulu mempersiapkan “*kambe*” (kolam) dan “*pando*” (penjepit batu, untuk angkat batu panas) ini disiapkan oleh kaum pria sedangkan kaum wanita menyiapkan “*yogi*” (daun-daunan) dan “*bingga*” (sayur-sayuran) untuk dimasak.

Proses Masak

Beberapa tahap dalam proses tradisi Bakar Batu sebagai berikut:³⁷ 1). Batu disusun di atas susunan kayu lalu dibakar sampai kayu habis terbakar sehingga batu menjadi panas sampai berwarna merah membara. 2). Bersamaan dengan itu, membuat kolam yang cukup dalam untuk memasukan makanan dan batu yang sudah panas. 3). Batu yang sudah panas dimasukan dalam kolam yang sebelumnya sudah disusun daun alang-alang dan daun pisang. 4). Setelah masukkan batu panas alas daun pisang di atas batu panas itu, supaya sayur tidak hangus, kemudian masukan sayur-sayuran dan daging babi yang sudah disiapkan. 5). Di atas daging babi ditutup dengan daun pisang kemudian disusun batu panas, terutama bagian kepala babi, paha babi dan sebagiannya supaya memasak dengan sempurna atau tidak ada bagian tertentu yang masih mentah. 6). Di atas daun pisang bisa masak ubi jalar atau singkong dan juga sayur-sayuran lainnya dan paling atas ditutup dengan daun. 7). Di atas daun yang paling luar ditumpuk lagi batu yang dingin yang ukuran besar-besar untuk menekan masakan itu dan tidak keluar uap sembarangan.

Sumber lain menjelaskan bahwa sebelum masukan di kolam adalah biasanya daun kering menutup tanah kalau ada tenda bekas gunakan tenda atau baliho bekas, baru masukan daun yang besar-besar, ini disebut *jogolawi*, berikutnya masukan daun pisang atau daun. Barulah dimasukan batu sudah dipanaskan. Sebelum batu panas di masukan dalam kolam, batu itu di bungkus terlebih dahulu dengan daun pisang supaya kotoran dari batu itu tidak kena sayur dan sayurpun tidak hangus ketika kena batu panas.³⁸ Setelah masak, ditutup dengan daun dan bagian luarnya ditutup dengan daun kering atau tenda bekas jika ada, lalu letakkan batu yang tidak panas dan tunggu sekitar 90 menit sebelum dibuka.

³⁶ Amani, *Upacara Bakar Batu Di Papua*.

³⁷ “Tradisi Bakar Batu Di Papua,” n.d.

³⁸ Amani, *Upacara Bakar Batu Di Papua*.

Proses Makan Bersama³⁹

Setelah makanan dibuka, kemudian kepala suku atau pemimpin masak mengarahkan semua orang untuk duduk dalam bentuk kelompok yang terdiri dari empat atau lima orang dan kemudian makanan dibagikan. Kemudian kelompok pemuda-pemudi membagikan makanan yang sudah dimasak kepada masyarakat sesuai dengan kelompok yang sudah dibentuk. Setelah mengangkat daging babi dari dalam kolam, sebelum dipotong untuk dibagikan kepada masyarakat, setiap hidung babi dibelah terlebih dahulu oleh orang tertentu yang di percaya sebagai pemimpin atau kepala adat. Kemudian memberikan kesempatan kepada anak-anak muda atau pemilik babi untuk memotong-motong dan membagikan kepada seluruh masyarakat.

Dalam makan bersama, tanpa memandang suku, ras atau kasta, semuanya sama dan tidak membedakan satu sama lainnya. Aulia Amani menuliskan dalam artikel bahwa:

“Para undangan yang datang duduk berkelompok-kelompok. Sebagian dari mereka yang datang menggunakan baju adat seperti tali (rok rumbai-rumbai jerami untuk wanita khas Papua) dan menghiasi tubuh dan wajah mereka dengan dandan (*make-up*) yang diracik dari campuran pinang, sirih dan kapur. Tumpukkan batu mulai dibongkar. Daging babi, ubi, dan sayuran yang sudah matang itu siap dihidangkan. Suku-suku yang hadir dalam upacara Bakar Batu yaitu Suku Kamoro, Suku Amungme, Suku Suku Lani, Suku Ekari, Suku Mee, Suku Damal, Suku Nduga, dan Suku Moni, mereka semua duduk secara berkelompok mulai dari anak-anak sampai orang tua. Ini adalah acara makan bersama sebagai puncak dari pesta bakar batu. Saat menghidangkan makanan, ibu-ibu akan mengedarkan sayuran dan ubi-ubian kepada setiap kelompok, sementara kepala suku dan asistennya akan mengangkat dan memotong-motong daging babi yang sudah dimasak. Daging babi yang dimasak harus cukup untuk semua orang yang datang. Setelah daging dipotong-potong, kemudian seorang ibu akan datang membawa noken untuk selanjutnya membagikan sejumlah undangan yang hadir dan kelebihannya dibagikan kepada kelompok yang sedang hadir mengikuti acara tersebut. Proses menyantap makanan yang telah dimasak dimulai oleh kepala suku, kemudian anggota sukunya. Aturan yang biasa dilakukan dalam upacara bakar batu adalah setiap orang wajib menikmati hidangan di tempat dan membawa pulang sisa daging tersebut. Selesai makan biasa mereka mengadakan acara menari. Acara menari diiringi musik lagu daerah mereka yang berjudul wisisi.”⁴⁰

Nilai-Nilai Bakar Batu

Bakar Batu memiliki nilai filosofis yang mengandung nilai sosial, nilai religi, nilai ekonomi dan nilai politik. Bakar Batu dapat membawa kesehatan jiwa manusia, kesuburan dan persatuan. Nal Kulep menuliskan dalam artikel tentang nilai-nilai tersebut, yaitu;⁴¹

Nilai Sosial

Pada hakekatnya manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Manusia tidak bisa hidup seorang diri saja, karena membutuhkan bantuan dari orang lain. Orang suku Lani tidak hidup

³⁹ Amani.

⁴⁰ Amani.

⁴¹ “Bakar Batu Dan Nilai-Nilainya Dalam Kehidupan Masyarakat Papua Halaman 1 - Kompasiana.Com,” n.d.

secara individual tetapi hidup bersama dalam suatu komunitas dengan orang lain.⁴² Berdasarkan fakta ini maka relevan dengan budaya Bakar Batu. Oleh sebab itu untuk mengadakan upacara Bakar Batu dibutuhkan kerukunan dengan sesama, baik perempuan maupun laki-laki, atau gabungan orang-orang dari berbagai suku dan golongan. Acara Bakar Batu dilakukan secara meriah oleh saku Lani biasanya bersama-sama berkelompok dan menjalin dengan banyak orang.

Nilai-nilai sosial kaum Lani bisa dicermati dalam kondisi pemukiman mereka yang disebut *silimo*. *Silimo* merupakan halaman ataupun pekarangan yang dibentuk memanjang dalam bentuk persegi. Di bagian *silimo* ada rumah buat pria yang disebut *honai* ataupun *kunume*, dapur (*hunila* ataupun *disela*), kandang babi (*wam inawi*), halaman (*orenggam*), serta kolam masak (*pandena-silimo*). Melalui *silimo* ini, terjalin jalinan kekerabatan serta proses kehidupan tiap hari masyarakat tradisional Suku Lani dalam mempertahankan kehidupan ataupun identitasnya yang menunjukkan nilai-nilai kehidupan Suku Lani sesungguhnya. Melalui Bakar Batu bisa membangkitkan rasa kebersamaan, aman, solidaritas antar masyarakat satu sama lain. Kedamaian juga dapat dicapai, dengan upacara Bakar Batu.⁴³

Kitab Kisah Para Rasul 2:44;4:32, menyatakan tentang orang-orang percaya yang bersatu dan semua milik mereka adalah milik bersama. Dan mereka hidup rukun, itulah yang terjadi dalam tradisi Bakar Batu. Bakar batu dilakukan agar yang tidak punya makanan bisa makan, saling memperhatikan, dan mempererat tali persaudaraan satu sama lain.

Nilai Religi

Adanya budaya Bakar Batu, manusia dapat berhubungan dengan alam (nenek moyang) dan sisi lain Bakar Batu juga adalah bentuk persembahan dan ucapan syukur kepada Sang Pencipta, karena masyarakat percaya bahwa dengan upacara Bakar Batu akan mendatangkan kesuburan, kedamaian, kekayaan alam yang melimpah, kesehatan, berkah bagi kehidupan masyarakat lokal dan hal hal baik lainnya. Bakar Batu juga dipercayai dapat mengusir roh jahat (setan).

Maka dalam upacara Bakar Batu, hewan yang dijadikan kurban atau sesaji adalah babi. Babi sebagai lambang kurban (pengorbanan) sesuai dengan ajaran yang diyakini dan dilakukan secara turun temurun.⁴⁴ Biasanya nilai-nilai religi Bakar Batu dalam acara persiapan perang, partai politik, perdamaian usai perang, kesuburan tanaman dan penyembuhan sakit ini harus memperhatikan akar masalah dan petunjuk arah.

Alkitab dengan jelas nyatakan bahwa cukup bagi kita untuk percaya satu Allah, inipun kata Allah sendiri yang dituliskan dalam sepuluh hukum. Dalam sepuluh hukum tersebut yang pertama Allah melarang dengan keras, jangan menyembah kepada apapun di bumi ini selain Dia (Kel 20:2-5) dan ayat-ayat lain juga menjelaskan untuk menyembah, memberi persembahan, meminta kuasa dan lain-lain semuanya hanya kepada Dia. Nilai religi dalam budaya Bakar Batu dengan jelas-jelas sangat melanggar Firman Allah jika Bakar Batu

⁴² Astrid S Susanto-Sunario, "Kebudayaan Jayawijaya Dalam Pembangunan Bangsa" (Jakarta, Indonesia: Pustaka Sinar Harapan, 1994).

⁴³ Johsz. R Mansoben, *Sistem Politik Tradisional Di Irian Jaya* (LIPI-RUL, 1995), 120.

⁴⁴ "Bakar Batu Dan Nilai-Nilainya Dalam Kehidupan Masyarakat Papua Halaman 2 Kompasiana.Com."

digunakan untuk menyembah ilah-ilah lain. Namun alangkah baiknya jika Bakar Batu dilakukan sebagai ungkapan syukur kepada Allah pemberi dan pemelihara hidup.

Nilai Ekonomi

Bakar Batu dalam dimensi nilai ekonomi menggambarkan bahwa masyarakat tidak kekurangan dalam kebutuhan hidup sehari-harinya dan dengan melaksanakan upacara Bakar Batu mereka akan diberikan kelimpahan atas kekayaan alam dan seisinya dari Tuhan pemberi berkat.

Nilai ekonomi lainnya seperti setelah hasil Bakar Batu dibagikan kepada orang lain atau mengajak orang lain untuk menghadiri acara Bakar Batu yang diadakan maka suatu saat kita akan mendapatkan balasan dari orang lain (timbang balik). Bisa langsung atau tidak langsung.⁴⁵ Demikianlah yang Tuhan Yesus ajarkan kepada murid-murid-Nya bahwa kamu harus saling mengasihi, saling berbagi satu sama lain. (Yohanes 15:8).

Nilai Politik

Orang yang menyediakan dan memudahkan agar acara Bakar Batu dapat terlaksana seperti mengeluarkan uang dan membeli babi dengan jumlah yang sangat banyak adalah tokoh masyarakat. Dan dengan melaksanakan acara Bakar Batu, orang tersebut lebih dihargai dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga orang tersebut dihormati dan menjadi panutan dalam masyarakat sekitarnya. Nilai budaya terakhir yang masih nampak dalam kehidupan suku Lani merupakan nilai kepemimpinan atau *ninobabur opmendek*. Seperti yang telah dikatakan bahwa bagi suku Lani tidak terdapat seorang pemimpin yang diangkat dengan kualifikasi atau ketentuan khusus. Pada umumnya orang yang kuat, profesional, berhikmat, berkarisma, berani, baik hati dan tertua dipandang selaku pemimpin yang dihormati yang disebut *aap agayuk warak*. Sebab itu, dalam adat suku Lani kepemimpinan tidak dipandang dengan cara ritual melainkan dilihat dari wibawa, kekuatan dan otoritas seorang yang pantas disebut sebagai *aap agayuk warak*.⁴⁶ Orang-orang seperti itulah yang dapat menjadi acuan, teladan, dihormati dan didengar oleh tiap orang suku Lani.

Sekalipun orang suku Lani tidak mempunyai pemimpin resmi, tetapi mereka sentiasa menghormati pemimpin *aap agayuk warak* yang memiliki kekuatan, kewibawaan, hikmat, pengalaman dan teladan. Orang Suku Lani sering menyatakan mengenai *aap agayuk warak* dengan kalimat *togopme aapti wenage kagag nit op wonogwe* yang berarti oleh sebab kepemimpinan orang itu maka saat ini kita bisa sukses. Kepada *aap agayuk warak* yang begitu, maka orang suku Lani akan membuktikan loyalitasnya.

Bagi Suku Lani, dari dulu sampai sekarang, pelaksanaan upacara Bakar Batu, dapat menjadi tolok ukur bagi kesuksesan dan keberhasilan seseorang karena melalui ritual ini dapat menghantar seseorang menjadi seorang pemimpin yang dihargai oleh masyarakat, dan akan dipilih menjadi calon pemimpin dalam pemilihan umum nantinya.

Ritual Dalam Bakar Batu

⁴⁵ "Bakar Batu Dan Nilai-Nilainya Dalam Kehidupan Masyarakat Papua Halaman 4 - Kompasiana.Com."

⁴⁶ Johszua Robert Mansoben, *Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya, Indonesia*, 121-123; Agus A. Alua, *Nilai-Nilai Masyarakat Hubula di Lembah Balim Papua*, 54.

Ritual merupakan teknik (cara, metode) untuk membuat sesuatu adat istiadat menjadi sakral. Ritual menciptakan dan memelihara kepercayaan nenek moyang, adat sosial dan agama merupakan agama dalam tindakan.⁴⁷

Menurut Susane Longger yang dikutip oleh Mariasusai Dhavarnony,⁴⁸ menuliskan ritual merupakan suatu ungkapan yang lebih bersifat logis dari pada bersifat psikologis, ritual meletakkan urutan simbol-simbol yang diobjektifkan, simbol-simbol ini menggambarkan perilaku dan peran serta bentuk pribadi para pemuja dan masing-masing mengikutinya.⁴⁹

Tuhan Allah sendiri melarang menyembah yang lain selain Allah (Kel 20:2-5) Jadi, di Bakar Batu juga ada salah satu ritual yang dilakukan oleh suku Lani di Puncak Jaya yaitu menyembah benda-benda yang dijadikan alat ritual dalam bakar batu adalah kapak, batu, babi, dan wule.

Kapak Batu

Kapak batu dibuat kudus/suci, sehingga setiap melaksanakan upacara adat biasanya yang bertugas selalu membuka dan meminyaki kapak batu dengan minyak babi yang baru disembelih kemudian membungkusnya kembali dan meletakkannya di tempat asalnya/semula. Hal ini tidak lagi dilakukan sekarang.

Babi

Tidak sembarang orang ditentukan untuk membunuh/memanah babi, ada orang tertentu yang dipercayakan untuk memanah babi, biasanya suku Lani memperhatikan tandanya melalui babi pertama yang dipanah. Hal pertama yang harus perhatikan adalah, apakah babi akan langsung mati atau tidak. Kedua, saat mati kepalanya arah kemana. Ketiga, darah dan lemak menjadikan penyelamat maka setiap pasukan perang wajib mengoleskan darah dan lemak itu di tangan dan seluruh badan. Keempat, daging babi yang sudah dimasak, sebelum dibagikan kepada masyarakat maka panglima perang terlebih dahulu membelah hidung babi yang sudah masak. Yang terakhir semua kepala babi tidak bisa makan ibu-ibu dan anak-anak maka kepala babi dikhususkan untuk para bapak-bapak.⁵⁰

Daun Wule

Wule adalah salah satu daun yang digunakan di Bakar Batu, Untuk mengambil daun ini, ada proses yang harus diikuti: pertama tidak sembarangan orang bisa mengambil daun wule ini, harus ada orang khusus. Kedua proses memasak daun wule, bisa dimasak tanpa campuran apa-apa dan bisa dimasak dengan dicampur makanan lainnya, dan yang ketiga saat proses memasak daun wule harus memperhatikan petunjuk arahnya, dan warna wule tersebut.

Dampak Positif Dan Negatif Dari Pada Bakar Batu

⁴⁷ Mariasusai Dhavarnony, *Fenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 167.

⁴⁸ Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 95.

⁴⁹ Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*.

⁵⁰ "Tradisi Bakar Batu, Papua - Backpacker Jakarta."

Dampak Positif Dalam Bakar Batu

Dampak positif dari bakar batu yaitu terciptanya perdamaian. Ketika ada masalah kematian karena pembunuhan dan semua masalah didamaikan melalui Bakar Batu. Dalam berita antaranews menjelaskan, Suku Lani membayar kepala mereka dengan memasak ratusan babi dan menyiapkan sejumlah uang untuk diberikan kepada pihak korban. Pihak korban menerima potongan babi dan uang tersebut lalu membagikannya kepada kerabat korban. Dan seluruh keluarga korban harus mendapat daging babi yang sudah dimasak.⁵¹

Dampak Negatif Dalam Bakar Batu

Dampak negatif dari upacara Bakar Batu ini, merupakan masalah serius bagi masyarakat Papua dan secara khusus menjadi masalah yang serius di kalangan anak muda yaitu masalah seks bebas, masalah kenakalan remaja dan pemuda sangat tinggi. Karena dalam acara Bakar Batu, anak-anak muda dilibatkan dalam acara Bakar Batu misalnya dalam acara kampanye, syukuran, atau acara-acara besar lainnya. Anak-anak muda itu memuat kayu bakar, memuat batu, memuat daun-daunan, sehingga mereka membentuk kelompok-kelompok dan bernyanyi sambil memuat alat masak Bakar Batu tersebut. Aulia Amani, menuliskan dalam artikel bahwa:

“Setelah makan, mereka mengadakan acara bebas yaitu goyang (joget). Acara goyang (joget). diadakan dengan diiringi musik dan lagu daerah yang namanya weya tabo/wisisi dan bebek. Acara goyang (joget) ini juga dijadikan sebagai ajang mencari jodoh atau jatuh cinta antara laki-laki dan perempuan.”⁵²

Acara goyang (joget) ini berlangsung hingga malam hari, dilakukan tanpa membedakan orang tua dan orang muda, orang percaya atau tidak percaya, tidak perlu mempersoalkan hal itu, yang penting goyang (joget). Pakaian yang dikenakan pada acara puncak ini yaitu ada yang mengenakan pakaian adat, pakaian bebas dan sesuka hati, tidak ada aturan tentang berpakaian dalam acara goyang itu.

Akibatnya, penulis melihat bahwa jemaat Jigunikime ini tidak pernah mengadakan acara pemberkatan nikah kudus di gereja, karena rata-rata anak-anak muda sudah kawin sebelum menikah. Penulis sendiri menikah pada 28 Oktober tahun 2000 dan itu menjadi acara pemberkatan nikah kudus terakhir yang diadakannya di gereja. Dari tahun tersebut hingga saat ini tidak ada yang menikah di gereja, penulis melihat inilah dampak negatif dari acara Bakar Batu yang membebaskan orang muda untuk mengikuti acara tersebut. Selain itu karena rasa cemburu antara suami dan istri maka sering terjadi percekocokan, permusuhan, pertengkaran, dan perkelahian dalam rumah tangga. Selain itu juga sering terjadi kecelakaan kendaraan bermotor dan mobil, yang mengakibatkan meningkatnya akan kematian.

METODE

⁵¹ “Aparat Dan Masyarakat Bakar Batu Sepakat Jaga Papua Damai - ANTARA News,” n.d.

⁵² Amani, *Upacara Bakar Batu Di Papua*.

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian Studi Kasus dan Analisa Isi dengan pendekatan kualitatif. Moleong mengemukakan ciri-ciri penelitian kualitatif yaitu: 1). Latar belakang alamiah; 2). Manusia sebagai alat (instrumen) pengumpulan data; 3). Metode kualitatif; 4). Analisis data induktif; 5). Penyusunan teori dari bawah (grounded theory); 6). Deskriptif; 7). Lebih mementingkan proses daripada hasil; 8). Adanya “batas” yang ditentukan oleh fokus; 9). Adanya kriteria khusus keabsahan data; 10). Desain bersifat sementara; dan 11). Hasil penelitian dinegosiasikan dan disepakati bersama.⁵³

Dalam penelitian ini, ada tiga macam teknik pengumpulan data yang digunakan penulis: pertama adalah wawancara mendalam dan terbuka. Data yang diperoleh terdiri dari kutipan langsung dari orang-orang tentang pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuan; yang kedua adalah observasi langsung. Data yang diperoleh melalui observasi langsung terdiri dari data rinci tentang kegiatan, perilaku, tindakan orang, serta kemungkinan interaksi interpersonal, dan proses penataan yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang diamati; ketiga adalah review terhadap dokumen tertulis.⁵⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Gereja Injili Di Indonesia Papua Jemaat Jigunikime. Penelitian dilakukan kepada jemaat Jigunikime dari umur 25-60 tahun. Dengan anggota jemaat berusia 25 tahun ke atas sebanyak 50 orang namun yang aktif dalam gereja hanya 35 orang, maka sampel yang diteliti sebanyak 35 orang. Kurun waktu penelitian terhitung dari tanggal 11-13 Juli 2021 Penyebaran kuesioner penelitian dan pengumpulan, 14-15 Juli 2021: mengumpulkan kuesioner penelitian.

Hasil Penelitian

Tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar atau empat puluh lima koma tujuh persen responden adalah lulusan SD. Tabel 2, menunjuk lebih banyak atau empat puluh dua koma sembilan persen responden adalah berusia dua puluh satu sampai dengan tiga puluh tahun. Tabel 3, menunjukkan bahwa lebih banyak atau tujuh puluh tujuh koma dua persen responden adalah laki-laki. Tabel 4, menunjukkan bahwa sebagian besar atau limah puluh tujuh koma satu persen responden menjawab petani. Tabel 5, menunjukkan bahwa semua atau seratus persen serponden menjawab Ya sudah menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Tabel 6, menunjukkan bahwa jemaat GIDI semua responden atau seratus persen responden menjawab pernah membaca Alkitab. Tabel 7, menunjukkan bahwa lima puluh tujuh koma satu persen Jemaat GIDI Jigunikime membaca Alkitab setiap hari. Tabel 8, menunjukkan bahwa sebagian besar atau sembilan puluh empat koma tiga persen Jemaat Jigunikime sudah pernah mendengar kontekstualisasi misi.

Tabel 9, menunjukkan bahwa sebagian besar atau empat puluh lima koma tujuh persen responden pernah mendengar istilah kontekstualisasi misi di gereja-gereja. Tabel 10, menunjukkan bahwa sebagian besar atau empat puluh delapan koma lima persen responden menjawab sarana untuk kontekstualisasi yang digunakan adalah melalui khotbah. Tabel 11,

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Revisi (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 96–99.

⁵⁴ Dede Utomo, *Penelitian Kualitatif: Aliran & Tema, Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif*, ed. Bagong Suyanto (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), 186.

menunjukkan bahwa sebagian besar atau sembilan puluh tujuh koma dua persen responden menjawab bahwa kontekstualisasi ada tertulis di dalam Alkitab. Tabel 12, menunjukkan bahwa semua Jemaat Jigunikme atau seratus persen responden menyatakan bahwa kelahiran Yesus dari budaya Yahudi merupakan salah satu kontekstualisasi misi. Tabel, 13, menunjukkan bahwa sebagian besar atau sembilan puluh satu koma satu persen responden menjawab bahwa mengetahui model-model kontekstualisasi misi. Tabel 14, menunjukkan bahwa sebagian besar atau enam puluh delapan koma enam persen responden menjawab model kontekstualisasi adalah model transformasi. Tabel 15, menunjukkan bahwa sebagian besar atau tujuh puluh tujuh koma dua persen responden menjawab bahwa model transformasi adalah Allah menggunakan budaya untuk memperbaharui budaya.

Tabel 16, menunjukkan bahwa sebagian besar atau delapan puluh delapan koma enam persen responden menjawab budaya bakar batu sebagai budaya untuk mencari akar masalah atau solusi. Tabel 17, menunjukkan bahwa sebagian besar atau enam puluh persen responden memahami makna budaya bakar batu adalah sebagai makan bersama. Tabel 18, menunjukkan bahwa sebagian besar atau empat puluh delapan koma lima persen responden menjawab ritual dan doa dua-duanya dilakukan seimbang untuk mencari jalan keluar ketika terjadi suatu masalah. Tabel 19, menunjukkan bahwa sebagian besar atau empat puluh delapan koma lima persen responden menjawab petunjuk arah dalam budaya bakar batu adalah kuasa iblis/gaib. Tabel 20, menunjukkan bahwa semua responden atau seratus persen responden menjawab bahwa seluruh responden telah ikut terlibat dalam budaya bakar batu. Tabel 21, menunjukkan bahwa sebagian besar atau enam puluh delapan koma enam persen responden sebagai pembantu dalam ritual budaya bakar batu. Tabel 22, menunjukkan bahwa sebagian besar atau lima puluh tujuh koma satu persen memahami tujuan ritual bakar batu adalah mencari akar permasalahan untuk mendapat solusi. Tabel 23, menunjukkan bahwa semua responden atau seratus persen responden setuju jika tradisi bakar batu terus dipertahankan.

Tabel 24, menunjukkan bahwa sebagian besar atau empat puluh dua koma sembilan persen responden menjawab karena tradisi dari leluhur. Tabel 25, menunjukkan bahwa sebagian besar atau lima puluh empat koma tiga persen responden tidak setuju dengan kepercayaan kepada dukun atau ilmu gaib bisa menyelamatkan jiwa. Tabel 26, menunjukkan bahwa sebagian besar atau sembilan puluh tujuh koma dua persen responden menjawab Yesus yang bisa memberi penyembuhan. Tabel 27, menunjukkan bahwa sebagian atau tujuh puluh tujuh koma dua persen responden menjawab berdampak pada pemuda dan remaja terlibat dalam pergaulan bebas. Tabel 28, menunjukkan bahwa sebagian besar atau sembilan puluh empat koma tiga persen responden setuju jika kontekstualisasi dan misi dapat dilakukan melalui budaya bakar batu. Tabel 29, menunjukkan bahwa sebagian besar atau tujuh puluh tujuh koma dua persen responden menjawab makna bakar batu sebagai ritual mencari petunjuk arah harus diubah. Tabel 30, menunjukkan bahwa sebagian besar atau enam puluh persen responden bahwa nilai yang lebih besar dari budaya bakar batu adalah sosial.

Hasil Wawancara

Berdasarkan dari hasil wawancara kepada beberapa jemaat dan pelayanan Tuhan di Gereja GIDI Jemaat Jigunikime Puncak Jaya Papua. Penulis mendapatkan sebagai berikut:

Jemaat di Gereja GIDI Jigunikime Puncak Jaya Papua atau semua responden adalah anggota tetap di gereja tersebut.⁵⁵ Jadi, dapat disimpulkan bahwa 6 orang responden adalah jemaat tetap di Gereja GIDI Jigunikime Puncak Jaya Papua. Berdasarkan wawancara kepada 6 jemaat responden tentang apakah pernah mendengar kontekstualisasi misi, penulis mendapatkan jawaban bahwa NE, YT, RM, dan DM mengatakan bahwa pernah mendengar namun tidak tahu artinya.⁵⁶ Sedangkan TM dan LT mengatakan pernah dengar tentang kontekstualisasi misi dan dan mengetahui artinya.⁵⁷ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian jemaat GIDI Jigunikime pernah mendengar namun belum memahami.

Berdasarkan wawancara kepada 6 orang responden jemaat GIDI Jigunikime bahwa, apa itu ritual bakar batu. Maka jawaban DM, TM, LT dan RM, mengatakan bahwa budaya bakar batu sebagai budaya untuk mencari akar masalah atau solusi.⁵⁸ Sedangkan menurut NE dan YT sebagai peayanan Tuhan di Gereja juga menjelaskan bahwa bakar batu adalah ritual yang diwariskan oleh nenek moyang, supaya saling memperhatikan dan saling mempererat hubungan persaudaraan keluarga untuk makan bersama. Bukan hanya itu namun salah satu ritual yang dilakukan ketika mengalami masalah maka bakar batu menjadi salah satu cara untuk mencari jalan keluar. Selanjutnya, YT mengatakan masalah sakit semua orang Kristen Di Jemaat GIDI Jigunikime semua tidak memikirkan ke rumah sakit untuk berobat atau meminta doa untuk kesembuhan, melainkan mereka melakukan bakar batu mencari solusi untuk dapat jalan keluar. Hal ini dilakukan termasuk kami hamba-hamba Tuhan juga terlinat maka jemaat lebih terlibat melakukan hal ini.⁵⁹ Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden jemaat GIDI Jigunikime memahami makna bakar batu sebagai cara untuk mempererat hubungan persaudaraan. Tetapi pada kenyataannya hampir semua masyarakat Papua dan khususnya jemaat GIDI Jigunikime Puncak Jaya Papua memahami sebagai ritual bakar batu sebagai cara untuk mencari jalan keluar.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada 6 orang jemaat Gereja GIDI Jigunikime bahwa penulis mendapatkan jawaban dari responden bahwa NE, DM, YT, TM, LT dan RM mengatakan bahwa tidak pernah melakukan kontekstualisasi misi melalui budaya bakar batu.⁶⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa Gereja GIDI jemaat Jigunikime tidak pernah melakukan misi kontekstualisasi. Berdasarkan hasil wawancara kepada 6 jemaat GIDI Jigunikime mengatakan bahwa bakar batu adalah ritual yang diwariskan oleh nenek moyang untuk mencari solusi.⁶¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa hampir semua responden mengatakan bakar batu adalah warisan ritual yang diberikan oleh leluhur untuk mencari solusi dalam masalah.

Berdasarkan wawancara kepada 6 jemaat, penulis mendapatkan jawaban dari mereka. Empat responden menjawab dengan senada bahwa ketika mengalami masalah ritual dan doa dua-duanya dilakukan seimbang untuk mencari solusi. Sedangkan dua responden mengatakan "kami tidak fokus" percaya kepada Tuhan saja. Kami pun terlibat dalam ritual bakar batu, dalam upacara bakar batu untuk melakukan ritual, kami selalu dipercayakan hamba Tuhan

⁵⁵ Wawancara 15-18 Juli 2021.

⁵⁶ Wawancara 17 Juli 2021

⁵⁷ Wawancara 17 Juli 2021

⁵⁸ Wawancara 17 Juli 2021

⁵⁹ Wawancara 15 Juli 2021

⁶⁰ Wawancara 17 Juli 2021

⁶¹ Wawancara 17 Juli 2021

untuk mendoakan acara ritual ini agar bisa memperoleh jalan keluar.⁶² Sedangkan, menurut KM, ketika terjadi pembunuhan perzinahan atau permasalahan yang lain budaya suku Lani sebelum mengambil keputusan terlebih melakukan ritual bakar batu. Melihat hasil dari bakar batu itu, pimpinan (ketua) adat bicara mengenai masalah yang baru terjadi berdasarkan hasil yang didapati melalui bakar batu tersebut.⁶³ Jadi, penulis dapat disimpulkan bahwa sebagian besar jemaat GIDI Jigunikime mempercayai akan ritual bakar batu sebagai salah satu cara untuk menemukan jalan keluar atas masalah yang dihadapi. Dengan demikian, doa dan ritual bakar batu dua-duanya harus seimbang.

Dalam wawancara penulis kepada 6 orang responden bahwa budaya bakar batu penting untuk mempertahankan dan yang penting hilangkan adalah nilai-nilai konsep bakar batu tentang Petunjuk arah.⁶⁴ Sedangkan salah seorang responden LT bahwa bakar batu adalah salah satu budaya warisan dari leluhur kami Suku Lani, itu sangat penting pertahankan dan konsepnya yang harus berubah. Artinya cara melakukan bakar batu yang dimaksud dengan mencari solusi harus hilangkan.⁶⁵ Jadi, dapat disimpulkan bahwa semua responden sepakati bahwa bakar batu perlu mempertahankan yang perlu hilangkan adalah nilai-nilai religi dalam bakar batu.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, maka penulis menemukan bahwa sebagian besar jemaat GIDI Jigunikime telah mendengar istilah kontekstualisasi. Sebagian besar telah mendengar dari khotbah-khotbah gereja. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan kepada jemaat GIDI Jigunikime, penulis menemukan bahwa jemaat Jigunikime memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap kontekstualisasi. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kepada saudara R.M selaku sekretaris gereja GIDI jemaat Jigunikime menyatakan bahwa kontekstualisasi yang dilakukan oleh jemaat GIDI Jigunikime yaitu aspek sosial berupa makan bersama, bahkan juga dipahami secara spritual untuk meminta petunjuk kepada roh-roh atau kuasa gaib. Sebagian besar jemaat GIDI Jigunikime mengakui bahwa kuasa gaib berperan dalam memberikan petunjuk ketika melakukan budaya Bakar Batu. Hal tersebut menjadi suatu kebiasaan ketika jemaat GIDI Jigunikime menghadapi suatu masalah. Tindakan tersebut tidak selaras dengan keyakinan jemaat Jigunikime bahwa kuasa gaib tidak dapat menyelamatkan jiwa manusia. ini menunjukkan bahwa sekalipun jemaat Jigunikime percaya bahwa kuasa gaib tidak dapat menyelamatkan jiwa manusia namun jemaat GIDI Jigunikime sebagian besar masih terlibat dalam budaya Bakar Batu.

Implementasi Kontekstualisasi Model Transformasi Budaya Bakar Batu Bagi Gereja GIDI Jemaat Jigunikime

Transformasi adalah sebuah istilah untuk dapat memahami Allah berada diatas kebudayaan. Melalui kebudayaan, Allah berinteraksi dengan manusia sehingga model transformasi mendefinisikan bahwa Allah di atas budaya, dan melalui budaya itu pula Allah menggunakan unsur-unsur budaya untuk berinteraksi dengan manusia, bila seorang dibaharui Allah, maka kebudayaannya juga dibaharui (2 kor 5:17). Jadi Allah menggunakan unsur-unsur

⁶² Wawancara 17 Juli 2021

⁶³ Wawancara 17 Juli 2021

⁶⁴ Wawancara 17 Juli 2021

⁶⁵ Wawancara 17 Juli 2021

budaya untuk berinteraksi dengan manusia dengan kebudayaan yang dibaharui. Tabel tiga belas menunjukkan jawaban responden tentang pemahaman responden mengenai model-model kontekstualisasi. Diperoleh hasil sembilan puluh satu koma satu persen responden menjawab ya. Enam koma lima persen responden menjawab tidak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sembilan puluh satu koma satu persen responden menjawab bahwa mengetahui model-model kontekstualisasi misi. Tabel empat belas menunjukkan jawaban responden tentang pemahaman terhadap model kontekstualisasi. Di peroleh hasil enam puluh delapan koma enam persen responden menjawab bahwa model kontekstualisasi adalah model transformasi. Tujuh belas koma satu persen responden menjawab bahwa model kontekstualisasi adalah model akomodasi. Delapan koma enam persen menjawab bahwa model kontekstualisasi adalah model adaptasi. Lima koma tujuh persen responden menjawab bahwa model kontekstualisasi adalah model protesio. Jadi, dapat disimpulkan bahwa enam puluh delapan koma enam persen responden menjawab model kontekstualisasi adalah model transformasi. Tabel lima belas menunjukkan jawaban pemahaman responden mengenai pengertian model transformasi. Diperoleh hasil tujuh puluh tujuh koma dua persen responden menjawab bahwa model transformasi adalah Allah menggunakan budaya untuk memperbaharui budaya. Lima koma tujuh persen responden menjawab bahwa model transformasi adalah Allah menentang budaya. Empat belas koma tiga persen responden menjawab bahwa model transformasi adalah Allah di atas budaya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuh puluh tujuh koma dua persen responden menjawab model transformasi adalah Allah menggunakan budaya untuk memperbaharui budaya.

Tabel enam belas menunjukkan jawaban pengetahuan responden mengenai arti ritual budaya bakar batu. Diperoleh hasil nol persen responden menjawab budaya bakar batu untuk memanggil arwah. Delapan puluh delapan koma enam persen responden menjawab budaya bakar batu untuk mencari akar masalah atau mencari solusi. Sebelas koma lima persen responden menjawab budaya bakar batu untuk memanggil kuasa gaib. Jadi, dapat disimpulkan bahwa delapan puluh delapan koma enam persen responden menjawab budaya bakar batu sebagai budaya untuk mencari akar masalah atau solusi. Maka hal ini penulis melihat bahwa pemahaman jemaat akan budaya bakar batu itu sudah melenceng dari maksud dan tujuan yang sesungguhnya, karena yang penulis ketahui bahwa budaya bakar batu itu bukan untuk mencari solusi atau akar dari masalah-masalah yang ada. Tetapi untuk lebih menguatkan ikatan kepedulian terhadap satu sama yang lain, karena dalam budaya bakar batu itu kita dapat melihat kekompakan, kerjasama yang sangat tinggi dan lama budaya tersebut juga mempererat hubungan sosialisasi terhadap satu dengan yang lain.

Tabel tujuh belas menunjukkan jawaban responden mengenai makna budaya bakar batu. Diperoleh hasil enam puluh persen responden memahami bahwa makna budaya bakar batu ialah makan bersama. Tiga puluh empat koma tiga persen menjawab saling mengasihi. Dan lima koma tujuh persen responden menjawab saling memaafkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa enam puluh persen responden memahami makna budaya bakar batu sebagai makan bersama. Maka dalam hal ini jemaat yang lebih dominan memahami sebagai makan bersama, padahal dalam makan bersama tersebut juga ada makna yang lebih dalam yang mereka tidak paham yaitu saling mengasihi. Tabel delapan belas menunjukkan jawaban responden mengenai tindakan masyahakat ketika terjadi suatu masalah. Diperoleh hasil tujuh belas koma satu

persen responden menjawab melakukan ritual bakar batu untuk mendapatkan solusi. Tiga puluh empat koma tiga persen responden menjawab berdoa kepada Tuhan untuk mendapatkan solusi. Empat puluh delapan koma lima persen responden menjawab ritual dan doa dua-dua dilakukan untuk mendapat solusi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa empat puluh delapan koma lima persen responden menjawab ritual dan doa dua-duanya dilakukan seimbang untuk mencari solusi ketika terjadi suatu masalah. Maka sudah jelas bahwa jemaat tersebut tidak memahami bahwa jalan satu-satunya untuk mencari solusi dalam masalah adalah kepada Tuhan Yesus Kristus yang adalah Tuhan Juruselamat pribadi. Tabel sembilan belas menunjukkan jawaban responden tentang pemahaman responden mengenai siapakah yang menentukan petunjuk-petunjuk arah dalam budaya bakar batu. Diperoleh hasil empat puluh lima koma tujuh persen responden menjawab kuasa Tuhan. Empat puluh delapan koma lima persen responden menjawab kuasa iblis/gaib. Dan lima koma tujuh persen responden menjawab kuasa manusia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa empat puluh delapan koma lima persen responden menjawab petunjuk arah dalam budaya bakar batu adalah kuasa iblis/gaib.

Budaya bakar batu awal dimulai dengan tujuan baik-baik saja namun ketika berjalannya waktu budaya bakar batu tersebut menjadi kemuduran atau menjadikan adanya kepercayaan-kepercayaan atau ritual dilakukan dengan cara bakar batu yang sama. Allah sangat melarang memuji menyembah dan memberikan persembahan kepada allah lain selain Allah kita (Kel 20:3) “Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku. Ini firman Allah sangat jelas dan ayat inipun ditulis langsung dari Allah sendiri maka tidak bisa melawan dengan cara apapun.

Tetapi jemaat mengalami kesulitan, kekuatiran dan kebingungan ketika terjadi masalah kekurangan atau kehilangan dalam kehidupan, membuat jemaat kehilangan akal sehatnya maka jemaat pun terlibat dalam kuasa dukun atau kuasa gaib yang tak terlihat. Pada hal firman Tuhan mengajarkan kita janganlah kuatir akan apapun. Semua masalah dan persoalan Semuanya serahkan kepada Tuhan. (Mazmur 55:23) Tuhan Yesus juga melarang kekuatiran terhadap kehidupan sehari-hari (Matus 6:25). Rasul Paulus juga ingin jemaat hidup tanpa kekuatiran (1 Kor. 7:32; Filipi 4:6) segala keinginan dan kekuatiran jemaat serahkan saja “kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur”, (1 Petrus 5:7) Allah siap menolong orang yang membutuhkan pertolongan asalkan kita mau menyerahkan diri kita total kepada-Nya. Tetapi sayangnya jemaat tidak melakukan firman Tuhan sebagai orang yang benar-benar percaya kepada Allah, melainkan yang mereka lakukan adalah percaya kepada kuasa dukun.

Implementasi Kontekstualisasi Model Akomodasi Terhadap Budaya Bakar Batu Bagi Gereja GIDI Jemaat Jigunikime

Model *Akomodasi* adalah sikap menghargai dan toleransi terhadap budaya asli yang dilakukan di dalam sikap, perilaku, dan pendekatan praktis dalam penugasan misi secara doktrinal maupun ilmiah. Objek akomodasi adalah kehidupan budaya yang menyeluruh dari usaha bangsa, baik dari segi fisik, sosial, dan ideal. Jadi alasan model akomodasi ini memiliki keterbukaan terhadap budaya asli yang dilakukan dalam sikap, perilaku dan pendekatan praktis. Dalam budaya bakar batu artinya makan bersama tanpa membedakan suku dan bangsa ras atau kasta semuanya sama.

Maka ini sangat jelas bahwa budaya bakar batu merupakan budaya terbuka melibatkan siapa saja tanpa memandang siapa orangnya. Dalam Tabel tujuh belas menjawab responden mengenai makna budaya bakar batu. Diperoleh hasil enam puluh persen responden memahami bahwa makna budaya bakar batu ialah makan bersama. Tiga puluh empat koma tiga persen menjawab saling mengasihi. Lima koma tujuh persen responden menjawab saling memaafkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa enam puluh persen responden memahami makna budaya bakar batu sebagai makan bersama. Jadi penulis menyimpulkan model akomodasi bisa menggunakan dalam budaya bakar batu sebagai jembatan supaya masyarakat jemaat Jigunikime yang belum percaya masih terlibat dalam kepercayaan-kepercayaan gaib bisa dapat selamat. Sebagai penginjil atau pengembala dalam penginjilan melayani jemaat jigunikime, sangat penting untuk sikap terbuka terhadap budaya dan makna yang terkandung dalam bakar batu seperti, berkumpul untuk makan bersama, memberi makan banyak orang, gotong royong, mengutamakan kepentingan umum.

Implementasi Melalui Pengaruh Budaya Bakar Batu

Budaya bakar batu sesungguhnya tidak memberikan pengaruh yang buruk tetapi didalamnya juga memberikan pengaruh yang baik. Jika ada hal baik yang dapat diambil dari budaya tersebut. Maka dapat dilaksanakan oleh orang percaya karena budaya Bakar Batu menurut orang percaya sangat baik untuk memuliakan Tuhan melalui kekompakan kekerabatan, saling mengasihi, dan saling melengkapi. Ini nilai kehidupan kekristenan sangat baik. Nilai kerjasama, nilai sosial dan nilai positif yang lain membuat memuliakan Tuhan.

Metode yang digunakan dalam melakukan kontekstualisasi yang cocok ada dua model yakni akomodasi dan transformasi kedua metode ini bisa digunakan untuk menjangkau budaya yang akan dikontekstualisasikan. Budaya bakar batu merupakan budaya yang terkenal di Papua. Sebagaimana yang telah dijelaskan penulis dalam acara budaya bakar batu sisi baiknya membangun hubungan kebersamaan, saling mengasihi tanpa memandang siapapun sama seperti Allah mengasihi manusia tanpa memandang siapapun. Tuhan Yesus juga memerintahkan kepada murid-murid-Nya untuk saling mengasihi satu sama yang lain. (yoh 13:24, 15:12) saling mengasihi adalah perintah utama dalam Alkitab setelah mengasihi Allah (Mat 22:39).

Implementasi, Melalui Tata Cara Pelaksanaan Budaya Bakar Batu

Adapun tata cara pelaksanaan bakar batu yaitu:

1. Setelah perlengkapan bakar batu (sayur, daging dll) sudah siap, sebelum mulai memasak berdoa terlebih dahulu supaya proses masak berjalan dengan baik dan lancar.
2. Dalam proses masak tidak ada orang khusus yang memasukkan batu pertama, atau memberikan tanda pada daun untuk mencari tanda.
3. Pada saat membuka kolam tidak ada orang yang mencari tanda melalui daun ataupun daging atau asap untuk menjadikan petunjuk
4. Setelah mengangkat makanan dari kolam, memberikan persembahan bagi Tuhan terlebih dahulu sebelum dibagikan kepada masyarakat.
5. Setelah makan, mengadakan kebaktian singkat berisi puji-pujian, doa dan Firman Tuhan

6. Dilanjutkan dengan pengumuman dan pengarahan dari kepala kampung, gembala atau orang yang paling tua di tempat itu.

KESIMPULAN

Pandangan seseorang terhadap Kitab Suci dan budaya sangat mempengaruhi apakah dalam proses kontekstualisasi ia akan menaruh Kitab Suci sebagai acuan terakhir atau budaya yang akan menjadi acuan terakhir. Budaya Bakar Batu awalnya dimulai dengan tujuan baik-baik saja namun ketika berjalannya waktu budaya Bakar Batu tersebut menjadi kemunduran atau menjadikan adanya kepercayaan-kepercayaan lain misalnya adanya ritual-ritual yang dilakukan dengan cara Bakar Batu. Pada hal jemaat tersebut sudah mengetahui kebenaran firman Tuhan dengan jelas. Tetapi sayangnya jemaat tidak melakukan firman Tuhan tersebut sebagai orang yang benar-benar percaya kepada Allah, melainkan yang mereka lakukan adalah percaya kepada kuasa dukun. Maka metode yang digunakan dalam hal melakukan kontekstualisasi yakni akomodasi dan transformasi kedua metode ini bisa menggunakan untuk menjangkau budaya yang akan dikontekstualisasikan. Budaya Bakar Batu merupakan budaya yang terkenal di Papua. Sebagaimana yang telah dijelaskan penulis dalam acara budaya Bakar Batu sisi baiknya membangun hubungan kebersamaan, saling mengasihi tanpa memandang siapapun sama seperti Allah mengasihi manusia tanpa memandang siapapun. Karena tujuan kebudayaan menurut padangan Kristen adalah bahwa adat yang membangun dan apabila sesuai dengan Firman Tuhan perlu untuk tetap dilaksanakan. Tetapi jika budaya dan adat istiadat tersebut tidak sesuai dengan kehendak Allah, sebaiknya dihindari dan tidak perlu dilakukan lagi.

REFERENSI

- “(1531) Tradisi Bakar Batu Masyarakat Kei | JEJAK ANAK NEGERI (28/08/19) - YouTube,” n.d.
- Amani, Aulia. *Upacara Bakar Batu Di Papua*. Jakarta: Clideshare, 2015.
- “Aparat Dan Masyarakat Bakar Batu Sepakat Jaga Papua Damai - ANTARA News,” n.d.
- Ariarajah, S.Wesley. *Injil Dan Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- “Arti Upacara Bakar Batu Bagi Orang Papua - MerahPutih,” n.d.
- “Bakar Batu - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas,” n.d.
- “Bakar Batu Dan Nilai-Nilainya Dalam Kehidupan Masyarakat Papua Halaman 1 - Kompasiana.Com,” n.d.
- Bustanul Agus. *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- D. Scovi, Y.Kogoya, W.Elabi. *Sejarah Injil Masuk Di Wilaya Suku Lani*. Jakarta: Andi Offset, 2009.
- David J Hesselgrave. *Kontekstualisasi: Makna Metode Dan Model*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Dede Utomo. *Penelitian Kualitatif: Aliran & Tema, Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif*. Edited by Bagong Suyanto. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005.
- J.Verkuyl. *Etika Kristen Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- “Mandat Budaya,” n.d.

- Mansoben, Johsz. R. *Sistem Politik Tradisional Di Irian Jaya*. LIPI-RUL, 1995.
- Mariasusai Dhavamony. *Fenomologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. "Menelaah Dinamika Kontekstualisasi Sebagai Upaya Pendekatan Penginjilan Yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 496–512.
- . "Pendekatan Penginjilan Kontekstual Kepada Masyarakat Baliem Papua." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 25–54.
- Octavianus, P. *Identitas Kebudayaan Asia Dalam Terang Firman Allah*. Batu Malang: YPPII Dept. Literatur, 1985.
- Sabbat, Rafles P, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia. "Kontekstualisasi Marari Sabtu Sebagai Jembatan Misi Injil Terhadap Parmalim." *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)* 3, no. 1 (2022): 63–76.
- Setiawan, David Eko. "Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 160–80.
- Siswanto, Krido. "Perjumpaan Injil Dan Tradisi Jawa Timuran Dalam Pelayanan Misi Kontekstual." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 61–66.
- Susanto-Sunario, Astrid S. "Kebudayaan Jayawijaya Dalam Pembangunan Bangsa." Jakarta, Indonesia: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Tanudjaja, Rahmiati. "Kontekstualisasi Sebagai Sebuah Strategi Dalam Menjalankan Misi: Sebuah Ulasan Literatur," 2000.
- Tomatala, Yakob. *Kontekstualisasi Misi*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- . *Teologi Misi*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003.
- . *Yesus Kristus Juruselamat Dunia, Satu-Satunya Jawaban Atas Masalah Manusia*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2004.
- "Tradisi Bakar Batu, Papua - Backpacker Jakarta," n.d.
- "Tradisi Bakar Batu Di Papua," n.d.
- Tupamahu, Chresty Thessy. "Kontekstualisasi Misi Melalui Tradisi Pukul Sapu Di Desa Morella." *Missio Ecclesiae* 5, no. 2 (2016): 153–68.
<https://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/63>.
- "Yuk Nikmati Kekayaan Budaya Papua Di Sarinah – [Http://Www.Kalderanews.Com](http://Www.Kalderanews.Com)," n.d.